

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan utama di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hipertensi sering disebut sebagai “silent killer” karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi memiliki potensi menimbulkan komplikasi berat seperti stroke, gagal ginjal, serangan jantung, hingga kematian mendadak. Data dari World Health Organization (WHO) tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di dunia hidup dengan hipertensi, dan sekitar dua pertiganya tinggal di negara berkembang (WHO, 2023).

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%, mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi Hipertensi tahun 2023 diperoleh dari data Survei Kesehatan Nasional 2023 dimana angka prevalensi Provinsi Sumatera Selatan meningkat dari 34,5% menjadi 39,6%. Penyakit hipertensi disebut juga Silent Kiler. Rata-rata prevalensi penderita hipertensi di seluruh Indonesia adalah 31,7%. Diperkirakan bahwa pada tahun 2025 persentase orang dengan hipertensi akan meningkat 24% di negara maju dan 80% di negara berkembang (Badan Kebijakan Pembangunan Nasional, 2023).

Sayangnya, kepatuhan pasien terhadap pengendalian tekanan darah, baik dalam bentuk kontrol rutin ke fasilitas kesehatan maupun pengobatan teratur, masih tergolong rendah. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga kesehatan dalam menurunkan angka komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (Widyastuti, dkk., 2025).

Menurut penelitian di Puskesmas Cisauk, Kabupaten Tangerang (Banten), 60,3% pasien hipertensi tidak patuh minum obat sesuai anjuran (MMAS-8), sedangkan 71,8% dari pasien tersebut mengalami tekanan darah tidak terkontrol (>140/90 mmHg) (Moningkey, dkk., 2023). Di daerah lain,

sebuah survei pada layanan primer di Indonesia menemukan bahwa 65,2% pasien hipertensi melaporkan tingkat kepatuhan rendah hingga sedang terhadap pengobatan, dan 68,1% lainnya belum mencapai target tekanan darah PubMed. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, dari 58.148 pasien hipertensi usia produktif, 53,9% dilaporkan tidak secara teratur mengonsumsi obat hipertensi (Kuntari dan Soleman, 2025). Selain itu, studi di Puskesmas Kanigaran, Kota Probolinggo, menunjukkan bahwa 47,4% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang dan 13,9% memiliki tingkat kepatuhan rendah ojs.udb.ac.id. Di sisi yang lebih optimis, sebuah studi di Puskesmas Cileunyi (Bandung) menemukan bahwa 59% pasien masih tergolong patuh terhadap pengobatan hipertensi (Tania, Yuniwita, dan Afiatin, 2019).

Berdasarkan laporan pelayanan kesehatan di Puskesmas Pangkalan Lampam tahun 2024, tercatat 356 pasien terdiagnosis hipertensi, namun hanya 148 pasien (41,6%) yang konsisten hadir pada kontrol bulanan. Sebanyak 208 pasien (58,4%) tercatat tidak hadir sesuai jadwal atau menghentikan obat secara mandiri ketika gejala dianggap membaik. Fenomena ketidakpatuhan ini juga terlihat dari rendahnya partisipasi pasien dalam program pemantauan tekanan darah, di mana hanya 132 pasien (37,1%) yang aktif memantau tekanan darahnya minimal sekali per bulan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan komplikasi serius seperti stroke, gagal ginjal, penyakit jantung, dan kematian mendadak. Beberapa faktor yang memengaruhi ketidakpatuhan ini di antaranya adalah rendahnya pengetahuan pasien mengenai penyakit hipertensi, minimnya dukungan keluarga, efek samping obat yang dirasakan, persepsi negatif terhadap pengobatan jangka panjang, serta faktor ekonomi dan jarak ke fasilitas kesehatan. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya pelayanan kesehatan dengan perilaku pasien, sehingga diperlukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi determinan ketidakpatuhan dan merumuskan strategi intervensi yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pangkalan Lampam.

Ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya pengetahuan pasien mengenai bahaya hipertensi dan pentingnya

pengobatan jangka panjang, minimnya dukungan keluarga, efek samping obat yang dirasakan, persepsi negatif terhadap terapi, keterbatasan ekonomi, serta jarak dan akses menuju fasilitas kesehatan. Kurangnya pemahaman pasien menjadi faktor kunci yang membuat mereka menganggap hipertensi dapat sembuh total, sehingga menghentikan pengobatan ketika gejala dirasa membaik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara upaya pelayanan kesehatan dengan perilaku pasien, sekaligus menjadi dasar logis untuk pemilihan intervensi edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan sebagai strategi peningkatan kepatuhan pengobatan.

Data tersebut menggambarkan bahwa ketidakpatuhan pada pengobatan hipertensi merupakan masalah serius di berbagai Puskesmas. Fakta bahwa lebih dari separuh pasien sering tidak patuh atau tekanan darahnya tidak terkontrol menunjukkan adanya gap besar antara pelayanan dan efektivitas terapi. Oleh karena itu, penelitian di Puskesmas Pangkalan Lampam sangat penting untuk mengidentifikasi penyebab lokal ketidakpatuhan dan merancang intervensi yang tepat untuk meningkatkan kontrol hipertensi dan mencegah komplikasi berat.

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan primer memiliki peran strategis dalam mendeteksi, mengedukasi, dan memantau pasien hipertensi. Di Puskesmas Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, prevalensi hipertensi termasuk tinggi dan menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas. Namun, masih ditemukan banyak pasien yang tidak patuh dalam melakukan kontrol tekanan darah secara rutin, baik karena alasan geografis, ekonomi, waktu, maupun kurangnya kesadaran akan pentingnya pengendalian tekanan darah.

Intervensi edukasi memegang peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengontrol tekanan darah, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan pasien. Edukasi kesehatan yang sistematis dan terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran pasien mengenai pentingnya pengendalian tekanan darah melalui gaya hidup sehat, konsumsi obat yang teratur, serta pemantauan tekanan darah secara berkala. Ketika pasien memahami konsekuensi dari

hipertensi yang tidak terkontrol seperti risiko stroke, penyakit jantung, atau gagal ginjal mereka cenderung lebih patuh terhadap anjuran medis. Kepatuhan ini berkontribusi terhadap stabilitas tekanan darah yang optimal, yang bukan hanya mencegah komplikasi tetapi juga memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan. Pasien yang tekanan darahnya terkontrol umumnya mengalami penurunan gejala fisik (seperti sakit kepala, kelelahan, dan sesak napas), serta peningkatan kondisi psikologis, seperti berkurangnya kecemasan dan stres. Dengan demikian, intervensi edukasi tidak hanya berdampak pada aspek klinis, tetapi juga pada aspek kesejahteraan holistik pasien (Priyanto, 2024), mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Bukti empiris dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang berkelanjutan, personal, dan berbasis kebutuhan pasien terbukti efektif dalam membentuk perilaku sehat jangka panjang yang mendukung tercapainya kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, pendekatan edukatif melalui media digital semakin diminati. Salah satu metode intervensi yang potensial dan inovatif dalam meningkatkan kepatuhan pasien adalah melalui edukasi (mHealth). Edukasi memberikan kemudahan akses informasi kesehatan, pengingat pengobatan, pencatatan tekanan darah harian, serta komunikasi langsung dengan tenaga kesehatan (Priyanto, Makamuri, dan Wakhid, 2019). Penggunaan aplikasi ini dapat menjembatani keterbatasan waktu dan jarak, serta meningkatkan keterlibatan pasien dalam manajemen penyakitnya secara mandiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas aplikasi mobile dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, termasuk pada penderita hipertensi. Studi oleh menunjukkan bahwa intervensi mampu meningkatkan kontrol tekanan darah secara signifikan setelah tiga bulan penggunaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kota besar atau daerah dengan akses teknologi yang baik. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini di wilayah rural seperti Pangkalan Lampam, yang memiliki tantangan tersendiri seperti keterbatasan literasi digital dan infrastruktur teknologi.

Studi yang dilakukan oleh dengan menggunakan desain *randomized controlled trial* (RCT) dengan 160 pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Tangerang Selatan, terdiri atas 80 orang di kelompok intervensi dan 80 di kelompok kontrol. Intervensi yang dilakukan meliputi penyuluhan oleh apoteker dalam bentuk video edukasi dan kartu pengingat minum obat. Hasilnya memperlihatkan peningkatan signifikan pada kepatuhan pengobatan, dengan distribusi tingkat kepatuhan tinggi sebesar 7,5%, sedang 77,5%, dan rendah hanya 15% setelah intervensi.

Selain itu, intervensi ini juga berhasil menurunkan tekanan darah pasien secara signifikan, penurunan tekanan darah sistolik (TDS) sebesar 15,44 mmHg dan diastolik (TDD) sebesar 5,12 mmHg ( $p = 0,000$ ). Meskipun sejumlah pasien (3,75%) mengalami efek samping ringan, seperti sakit perut, kelelahan, dan sakit kepala, kejadian ini tidak mengganggu jalannya terapi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi video edukasi dan kartu pengingat minum obat secara efektif meningkatkan kepatuhan dan hasil klinis pada pasien hipertensi, menjadikannya intervensi yang relevan untuk diterapkan di Puskesmas dan fasilitas primer sejenis.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh untuk mengevaluasi efektivitas intervensi self-management health (mHealth) terhadap lansia penderita hipertensi di Kota Makassar. Menggunakan desain quasi-eksperimental, studi ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi SMH (Self-Management Hypertension) secara signifikan meningkatkan pengetahuan, efikasi diri, serta kepatuhan pasien dalam mengelola hipertensi, termasuk dalam hal kontrol tekanan darah, kepatuhan minum obat, dan pola hidup sehat. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan darah sistolik dan diastolik menurun secara bermakna setelah empat bulan intervensi, dan kualitas hidup lansia juga mengalami peningkatan terutama pada domain fisik dan psikologis. Intervensi ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan edukasi tertulis yang diberikan kepada kelompok kontrol, menegaskan bahwa pendekatan berbasis teknologi digital dapat menjadi strategi yang menjanjikan dalam pengelolaan penyakit kronis di kalangan lansia.

Namun demikian, penelitian memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian yang tidak sepenuhnya acak dapat menimbulkan bias seleksi dan memengaruhi keseimbangan karakteristik antara kelompok intervensi dan kontrol. Kedua, kelompok kontrol hanya menerima edukasi cetak, sehingga tidak dapat mengontrol efek dari penggunaan teknologi itu sendiri (placebo digital). Ketiga, durasi intervensi yang relatif singkat, yaitu hanya empat bulan, belum cukup untuk menilai keberlangsungan dampak jangka panjang dari intervensi tersebut. Selain itu, karena penelitian dilakukan hanya di wilayah urban Kota Makassar dengan jumlah sampel terbatas, hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi lansia di daerah pedesaan atau wilayah 3T. Terakhir, penggunaan aplikasi digital oleh lansia juga menghadapi tantangan tersendiri karena perbedaan kemampuan dalam mengakses dan memahami teknologi, terutama pada lansia dengan literasi digital rendah. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan inovasi layanan kesehatan berbasis digital, khususnya di tingkat pelayanan primer, dan membuka peluang untuk pemanfaatan mHealth secara lebih luas dalam mendukung manajemen mandiri penyakit kronis pada populasi lansia.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penting untuk melakukan penelitian mengenai Perbedaan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pasien Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Di Puskesmas Pangkalan Lampam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana media edukasi dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol tekanan darah secara rutin serta memahami kendala dan peluang dalam implementasi teknologi kesehatan di tingkat puskesmas pedesaan.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengintegrasikan teknologi informasi dalam pelayanan primer di wilayah rural, sekaligus mengevaluasi efektivitasnya secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi edukasi digital di puskesmas, serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan manajemen hipertensi berbasis teknologi.

Dengan meningkatnya prevalensi hipertensi dan rendahnya tingkat kepatuhan kontrol tekanan darah, penerapan intervensi edukasi merupakan langkah inovatif yang layak untuk diuji. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis terhadap upaya promotif dan preventif di layanan kesehatan primer, khususnya dalam mendukung pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs) pada aspek kesehatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana Perbedaan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pasien Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Di Puskesmas Pangkalan Lampam?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis Perbedaan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pasien Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Di Puskesmas Pangkalan Lampam.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran kepatuhan kontrol tekanan darah pasien hipertensi sebelum diberikan intervensi edukasi di Puskesmas Pangkalan Lampam.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan kontrol tekanan darah pasien hipertensi sesudah diberikan intervensi edukasi di Puskesmas Pangkalan Lampam.
- c. Menganalisis Perbedaan Kepatuhan Kontrol Tekanan Darah Pasien Hipertensi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Intervensi Edukasi Di Puskesmas Pangkalan Lampam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penanganan hipertensi, terutama di tingkat pelayanan kesehatan primer. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan komunitas dan kesehatan masyarakat, khususnya terkait penggunaan media teknologi informasi dalam promosi kesehatan. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai intervensi edukatif dalam meningkatkan kepatuhan pasien hipertensi terhadap kontrol tekanan darah secara rutin.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Puskesmas Pangkalan Lampam:**

Penelitian ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program edukasi pasien, khususnya dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu edukasi dan monitoring tekanan darah. Jika terbukti efektif, intervensi ini dapat diadopsi sebagai strategi rutin dalam pelayanan kesehatan pasien hipertensi di wilayah kerja puskesmas.

###### **b. Bagi Pasien Hipertensi:**

Pasien akan memperoleh informasi yang lebih mudah diakses, terstruktur, dan interaktif. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan kepatuhan mereka dalam melakukan kontrol tekanan darah secara teratur, sehingga dapat mencegah komplikasi lebih lanjut.

###### **c. Bagi Tenaga Kesehatan:**

Memberikan alternatif metode edukasi yang lebih efisien dan berkelanjutan.

###### **d. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan:**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan kebijakan atau program intervensi berbasis teknologi informasi untuk pengendalian penyakit kronis di wilayah pedesaan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris mengenai efektivitas digitalisasi layanan kesehatan primer.